

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Kemampuan Membaca Qur'an

2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Qur'an

Kemampuan bisa kita artikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusahan dengan diri sendiri (Fahreza, 2019). Kemampuan dapat kita artikan sebagai kapasitas seseorang untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan oleh seseorang. Adapun kemampuan yang dimaksud oleh peneliti disini adalah kemampuan membaca Qur'an. Dalam hal ini, penilaian terhadap siswa atas kemampuannya dalam membaca Qur'an. Sebagaimana dalam belajar membaca Qur'an setiap individu ditekankan agar serius, rajin, giat dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Pengertian membaca dapat dipahami dalam arti luas maupun sempit. Dalam arti sempit, membaca merupakan kegiatan memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Adapun dalam arti luas, membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif, yang dilakukan pembaca guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bacaan itu yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi serta akibat bacaan itu (Poetri & Bahrudin, 2019). Membaca juga dapat kita artikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi sebuah teks baik itu dilakukan dengan bersuara maupun dalam hati. Melalui membaca, dapat ditumbuhkan kecintaan terhadap bahasa. Bahasa bukanlah sarana untuk berkomunikasi, namun merupakan langkah dan gaya untuk berfikir (Anggraeni et al., 2018).

Menurut Amin Syukur, Al-Qur'an merupakan nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf sebagai pedoman bagi umat manusia yang membacanya bernilai ibadah (Syukur, 2003). Bagi umat Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diturunkan sebagai Asy-Syifa (obat). Dalam hal ini, Imam Thantawi menafsirkan asy-syifa sebagai obat untuk penyakit fisik dan jiwa yang berarti Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar bagi siapa saja yang membacanya (Rosyidin, 2019). Menurut Rakhmat (2007), membaca kitab suci ataupun Al-Qur'an serta memaknai isi kandungannya merupakan salah satu cara mengembangkan kecerdasan spritual anak. Selain itu, Iqbal Basri seorang pakar neurosains spritual Makassar berpendapat bahwa terdapat banyak hubungan antara sistem syaraf dengan Al-Qur'an diantaranya saat kita menghafal Al-Qur'an memori otak akan bekerja dan kecerdasan juga akan berjalan dengan optimal (STISA-ABM, 2019).

Kemampuan membaca Qur'an merupakan keterampilan siswa dalam melafalkan bacaan Qur'an yang meliputi huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan kata (makharijul huruf) dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Dalam hal ini kemampuan membaca Qur'an dikategorikan dengan tinggi, sedang, dan rendah (Aquami, 2017).

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 1994 tujuan pembelajaran sebagai salah satu unsur pokok bidang studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah baik pada tingkat SMP maupun SMA, maka siswa tersebut dituntut memiliki kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an. Indikator dari kemampuan membaca Al-Qur'an adalah ketepatan membaca Al-

Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, dan kesesuaian membaca makharijul hurufnya (Poetri & Bahrudin, 2019).

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kemampuan membaca Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan atau kemampuan siswa dalam membaca Qur'an mulai dari mempelajari huruf hijayyah hingga bacaan ayatnya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid dan juga adab dalam membaca Al-Qur'an.

2.1.2 Pengertian Ilmu Tajwid dan Hukumnya

Secara bahasa, tajwid (التجويد) merupakan bentuk masdar dari kata jawwada yang artinya memperbaiki/memperindah (Kurnaedi, 2013). Adapun secara istilah tajwid adalah :

إِخْرَاجُ حُرُوفِ الْهَجَاءِ مِنْ مَخَارِجِهَا الصَّحِيحَةِ وَإِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

Artinya: "Mengucapkan huruf hijaiyyah dari tempat keluarnya dengan benar dan memberikan haqnya huruf serta mustahaqnya" (Kurnaedi, 2013).

Yang dimaksud dengan haqnya huruf adalah sifat laazimah atau sifat asli dalam huruf tersebut, yang mana sifat tersebut tidak akan terpisah dari huruf tersebut karena apapun baik itu ketika berharakat fathah, kasrah, dhammah ataupun sukun. Sedangkan mustahaqnya huruf adalah sifat 'aaridhah atau sifat yang datang sesuai dengan kondisi tertentu; seperti idzhar (jelas), idgham (masuk), iqlab (membalik), ikhfa' (samar), tarqiq (tipis), tahfkhim (tebal), dan lain sebagainya.

Menurut Suharno (2009) bahwa tajwid berarti membaguskan atau membuat bagus. Menurut Suwaid (2012) tajwid menurut terminologi adalah ilmu untuk mengetahui makhraj-makhrajnya, sifat-sifat inti, (bukan asli) serta hukum-hukum yang muncul darinya. Menurut Muflih (2015) tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana menempatkan huruf pada tempatnya dari segi

makhraj (tempat keluar huruf), ciri, waqaf (berhenti) dan ibtida (permulaan) tanpa membuat orang yang mengucapkannya terbebani dan kesulitan.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib, baik itu secara praktek maupun secara teoritis. Hal ini dikarenakan secara praktik (wajib 'ain), membaca Al-Qur'an diharuskan sesuai dengan ilmu tajwid baik itu dibaca ketika melaksanakan solat maupun diluar solat. Sedangkan secara teoritis, wajib kifayah yaitu apabila sudah ada sebagian kaum muslim yang sudah mempelajarinya maka yang lain tidak berdosa. Namun, jika tidak ada yang mempelajarinya maka semua menanggung dosa (Sudiarjo et al., 2015)

2.1.3 Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijayyah dengan baik, yang sesuai dengan makhraj dan sifatnya; agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah; dan menjaga lisan pembaca dari kesalahan yang mengakibatkan terjerumus ke perbuatan dosa (Amran, 2012).

Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk memberikan tuntunan serta bagaimana cara pengucapan ayat Al-Qur'an dengan tepat, sehingga lafadz maknanya terpelihara, dan menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (Setiyani et al., 2018).

Tajwid sebagai penghias bacaan, yaitu dengan memberikan hak-hak, urutan dan tingkatan yang benar kepada setiap huruf pada tempat keluarnya dan pada asalnya, dan menyesuaikan huruf-huruf tersebut pada setiap keadaannya, dan membenarkan lafadznya dan memperindah pelafalannya pada setiap konteks kata

maupun kalimat dalam Al-Qur'an. Tujuan akhir dari mempelajari ilmu tajwid yaitu tercapainya kesempurnaan di dalam melafalkan lafadh Al-Qur'an sebagaimana yang di terima Nabi saw, orang yang paling fasih membacanya.

2.1.4 Kriteria Menguasai Ilmu Tajwid

Membaca Al-Qur'an memiliki beberapa ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam ilmu tajwid yaitu:

1. Makharijul huruf.
2. Hukum bacaan nun sukun dan tanwin (idhar, idghom, ikhfa, dan iqlab).
3. Mad bacaan panjang (Muchlis, 2019).

Makharijul khuruf merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijayyah (Subhan, 2009). Makharijul huruf terbagi menjadi lima yaitu rongga tenggorokan (halqi); rongga mulut (jauf); dua bibir (syafatani); hidung (khaisyum); dan lidah (lisani). Adapun cara-cara untuk mengenal makharijul huruf yaitu memahami posisi orang mulut, dari perut bibir bagian luar terus ke bagian dalam mulut sampai tenggorokan bawah, dengan pemahaman yang baik dan benar; memahami makhraj lurus sesuai yang berlaku dalam ilmu tajwid; huruf yang ingin diketahui makhrajnya terlebih dahulu dimatikan, kemudian huruf sebelumnya diberi huruf hidup dengan harakat manapun, kemudian diucapkan dan diperhatikan dengan cermat, dimana suara itu putus maka disitulah makhrajnya; mempelajari makhraj ini hendaknya dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek bagi tiap-tiap huruf, sehingga huruf itu betul-betul berada pada posisi makhraj yang benar (Sudiarjo et al., 2015).

Hukum bacaan nun sukun dan tanwin adalah empat hukum yang muncul tatkala bertemu huruf hijayyah yaitu izhar khalqi, idgam, iqlab dan ikhfa haqiqi

(Sudiarjo et al., 2015). Pertama Izhar Khalqi, secara etimologi izhar halqi berasal dari bahasa Arab yaitu izhar yang memiliki arti terang atau jelas, dan halqi yang berarti tenggorokan. Sehingga secara istilah, izhar halqi dapat diartikan sebagai mengeluarkan lafal atau suara dari tenggorokan dan dibaca dengan jelas (tanpa dengung). Cara membacanya adalah menjelaskan suara nun sukun atau tanwinnya, tanpa adanya tambahan suara mendengung. Namun, dalam pengucapannya juga harus berhati-hati agar tidak membuat sifat nun atau tanwinnya menjadi berkurang. Hukum dalam membaca izhar halqi adalah jelas ditenggorokan apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf dari izhar halqi. Huruf-huruf izhar halqi yaitu: ع, ه, ع, غ, ح, خ

Kedua, Idghom yang secara bahasa berarti melebur, bercampur atau berpadu. Dalam pengertian lain, idghom dapat diartikan sebagai memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Idgham dalam hukum bacaan nun sukun dan tanwin terbagi menjadi dua, yaitu idghom bigunnah dan idghom billagunnah. Idghom bigunnah, sering disebut juga sebagai ma'al ghunnah adalah bacaan yang dibaca dengan cara meleburkan nun sukun atau tanwin ke dalam huruf idghom bigunnah yang ada di depannya. Huruf-huruf idghom bigunnah yaitu: ي, ن, م, و. Idghom bigunnah dibaca dengan dengung sepanjang 2-3 harakat. Idghom billagunnah, adalah bacaan yang dibaca dengan meleburkan nun sukun atau tanwin ke dalam huruf idghom bilagunnah yang ada di depannya, yaitu: ل, ر. Idghom bilagunnah dibaca dengan jelas tanpa didengung.

Ketiga, iqlab yang secara bahasa berarti mengganti. Secara harfiyah iqlab berarti menggantikan sesuatu dari bentuk aslinya. Iqlab merupakan hukum tajwid yang terjadi apabila huruf nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf iqlab,

yaitu ب. Cara membaca iqlab yaitu dengan menggantikan huruf nun sukun atau tanwin menjadi bunyi mim sukun. Sehingga ketika nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ب maka bibir atas dan bibir bawah keduanya menempel lalu diiringi dengan dengungan kurang lebih sekitar 2 harakat.

Keempat, ikhfa haqiqi secara bahasa berarti samar. Dalam pengucapan huruf ikhfa yaitu antara izhar dan idgam dengan tetap menjaga gunnah/mendengung (Muchlis, 2019). Huruf-huruf ikhfa haqiqi yaitu فكتذذسشصضطظفتج. Cara membaca ikhfa adalah dari dalam rongga hidung sampai dengan terlihat samar dengan mendengung sepanjang 1 sampai ½ alif atau 2 sampai 3 harakat.

Mad bacaan panjang. Secara bahasa mad berarti memanjangkan bacaan. Sedangkan secara istilah mad berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf-huruf mad. Huruf-huruf mad yaitu: alif yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah, wau yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat dlamah, dan ya yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah.

2.1.5 Adab Membaca Al-Qur'an

Adab-adab membaca Al-Qur'an yaitu:

Membaca Al-Qur'an dengan ikhlas merupakan hal yang wajib dilakukan bagi setiap orang yang membacanya. Dalam membaca Al-Qur'an, hendaknya kita memelihara etika ketika behadapan dengannya, menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat kepada Allah swt, dan meyakini seakan-akan Allah swt berada dekat dengannya. Ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah swt dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain, serta memurnikan niat

dari “kotoran” yang merusak (Nawawi, 2018). Jika seseorang melakukan suatu ketaatan dengan tidak ikhlas, maka amalan yang dilakukannya tidak bernilai dan berpahala. Bahkan, seseorang tersebut akan mendapatkan ancaman yang besar dari Allah swt.

Ketika hendak membaca Al-Qur’an, maka hendaknya kita membersihkan mulut terlebih dahulu. Membersihkan mulut dapat dilakukan dengan siwak atau yang lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain, atau sobekan kain kasar, garam abu, dan lainnya. Mawardi, seorang ulama bermadzhab Syafi’i, berkata: “Disunahkan untuk menyikat sebelah luar dan sebelah dalam gigi, menyikat pokok-pokok gigi, gusi gigi-gigi geraham, dan langit-langit mulut dengan lembut (Nawawi, 2018).

Ketika membaca Al-Qur’an, sebaiknya kita dalam kondisi suci mengingat Al-Qur’an itu suci. Imam Haraiman berkata, “tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats” (Nawawi, 2018).

Ketika membaca Al-Qur’an, hendaknya kita berada di tempat yang nyaman. Mayoritas ulama lebih suka untuk membaca Al-Qur’an di masjid karena bersih dan merupakan tempat yang mulia. Selain dianjurkan untuk membaca Al-Qur’an di tempat yang bersih dan suci, hendaknya seseorang juga menggunakan pakaian yang rapi, bersih, dan sopan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an (Nawawi, 2018). Ketika membaca Al-Qur’an, hendaknya dilakukan dengan menghadap kiblat walaupun itu

dilakukan di luar solat. Dalam membaca Qur'an diupayakan agar dalam keadaan duduk yang khusyuk, tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, dan menjaga adab seakan sedang dihadapan gurunya.

Membaca Al-Qur'an dalam keadaan selain duduk, seperti berbaring, berdiri dan lainnya juga diperbolehkan. Namun pahalanya berbeda dengan orang yang melakukannya dengan posisi duduk.

Ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan membaca ta'awuz. Membaca ta'awuz hukumnya sunnah bagi setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an baik itu saat solat maupun diluar solat.

Ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya membaca basmalah di awal setiap surah kecuali surah At-Taubah. Mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan lafal basmalah kecuali At-Taubah.

Ketika membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan dengan khusyuk. As-Sayid al-Jalil, seorang yang memiliki banyak kelebihan dan wawasan, Ibrahim Al-Khawash berkata, obat hati ada lima (Nawawi, 2018) yaitu membaca Al-Qur'an dan merenunginya,; mengosongkan perut; Qiyamullail; berdoa pada waktu sahar (akhir malam); dan bersahabat dengan orang-orang soleh.

Ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya kita melakukannya secara berulang-ulang pada setiap ayat. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat mengais dalam artian orang tersebut merenungi maknanya. Sehingga ia masuk dalam sifat-sifat orang yang arif dan tanda-tanda hamba yang shalih. Ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya dibaca dengan tartil.

Ketika membaca Al-Qur'an, hendaknya ketika kita membaca ayat yang berkaitan dengan rahmat Allah swt. maka sebaiknya kita memohon karunia-Nya. Sebaliknya jika kita membaca ayat yang berkaitan dengan azab Allah, hendaknya kita memohon perlindungan kepada Allah swt dari azab dan siksa yang pedih.

Penghormatan terhadap Al-Qur'an merupakan hal yang sangat ditekankan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghindaran dari sikap menyepelkan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantara penghormatan terhadap Al-Qur'an, yaitu menghindari tertawa, besorak, sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela qiraah kecuali perkataan yang mendesak (Nawawi, 2018).

Membaca Al-Qur'an, tidak diperbolehkan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, baik seseorang itu mampu berbahasa Arab maupun tidak utamanya di dalam solat maupun diluar waktu solat. Jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan bahasa selain Arab ketika melaksanakan solat maka solatnya tidak sah. Terdapat beberapa pendapat ulama dalam hal ini, diantaranya Abu Hanifah berpendapat, "Hal itu diperbolehkan dan sah solatnya" dan Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat, "Boleh, bagi orang yang tidak bisa berbahasa Arab, dengan baik dan tidak boleh bagi yang bisa berbahasa Arab dengan baik" (Nawawi, 2018).

Dalam membaca Al-Qur'an dibolehkan menggunakan tujuh macam qiraah yang telah disepakati. Dalam membacanya, ketika memulai qiraah dengan menggunakan qiraah salah satu qari, maka hendaknya ia terus menggunakannya selama ayat yang dibaca masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Jika telah selesai, ia boleh menggantinya dengan qiraah sab'ah lainnya. Namun, pada

dasarnya membaca dengan menggunakan satu qiraah dalam satu majlis itu lebih utama nilainya.

Para ulama berkata: “Yang paling utama, membaca Al-Qur’an sesuai urutan mushaf. Pertama ia membaca Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Ali Imran, dan seterusnya berdasarkan urutan, ketika solat ataupun diluar solat. Sampai-sampai sebagian ulama mengatakan: “ Jika pada rakaat pertama ia membaca surah An-Nas maka pada rakaat kedua, setelah Al-Fatihah ia membaca Al-Baqarah” (Nawawi, 2018).

Para ulama berkata: “dianjurkan membaguskan suara ketika membaca Al-Qur’an dan melagukannya selama tidak sampai memanjang-manjangkan qiraah. Jika ia berlebihan hingga bertambah satu huruf atau malah mengurangi satu huruf maka hukumnya menjadi haram (Nawawi, 2018)

Menurut Abdul Chaer, adab-adab dalam membaca Al-Qur’an yaitu dalam keadaan suci; mengambil Al-Qur’an menggunakan tangan kanan; tempat dan pakaian yang digunakan harus bersih; menghadap ke kiblat dengan khusyuk dan penuh ketenangan; membersihkan mulut dan menggosok gigi; membaca ta’wuz ketika mulai membaca; membaca dengan tartil; membaca dengan niat yang ikhlas; dan membaca dengan suara yang merdu dan bagus (Chaer, 2014).

2.1.6 Prinsip-prinsip dalam Membaca Al-Quran

Prinsip-prinsip dalam membaca Al-Qur’an yang pertama yaitu tahqiq adalah membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan memperhatikan hak-hak setiap hurufnya. Dalam hal ini, memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, memperhatikan qolqolah, memperhatikan panjang pendek harakat, mepaskan huruf secara tartil, memperhatikan waqaf

dan hukum-hukum bacaan lainnya. Penerapan cara baca tahqiq ini dilakukan dengan memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an; tartil adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kriteria ilmu tajwid. Dalam tartil, ditekankan aspek memahami dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca; tadwir merupakan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, namun tidak sampai penuh; dan hadr merupakan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan (Maskur, 2019).

2.2 Hasil Belajar Qur'an Hadits

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tindakan yang relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun suatu pembelajaran yang direncanakan atau bertujuan (Sumantri, 2015). Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh tambahan pengetahuan, pemahaman, dan konsep baru dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki baik bersifat kognitif (pengetahuan), sikap (afektif), dan psikomotorik (keterampilan) yang semuanya diperoleh melalui proses belajar (Mappease, 2009). Menurut Nawawi dalam K. Brahim, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam

mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi tertentu (Susanto, 2013).

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Sulastri et al., 2015). Hasil belajar dapat diketahui dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dalam rangka mengetahui, sejauhmana hasil belajar seorang siswa dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program pembelajaran telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan sebagai bentuk tindak lanjut atau cara mengukur tingkat pengetahuan, kemampuan dan keterampilan siswa.

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aman, 2017). Ranah kognitif adalah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkatan sederhana sampai tingkatan yang kompleks. Ranah kognitif ini meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.

1. Ingatan (KI)

Pada tingkatan ini peserta didik dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam hal ini siswa mampu mengingat dan mengenali

materi yang telah diajarkan sebelumnya baik itu dari hal sederhana maupun teori-teori yang membutuhkan kemampuan berpikir.

2. Pemahaman (K2)

Dalam hal ini peserta didik mampu untuk mendemonstrasikan fakta dan juga gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, dan juga memahami materi yang telah dipelajari. Pemahaman yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam mengubah bentuk, menjelaskan merangkum dan juga memperluas arti dari suatu materi.

3. Penerapan (K3)

Dalam tingkatan ini peserta didik mampu untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada suatu masalah konkret dan baru.

4. Analisis (K4)

Dalam tingkatan ini peserta didik mampu menentukan bagaimana hubungan suatu bagian dengan bagian yang lainnya, mengidentifikasi motif atau penyebab serta mampu membuat kesimpulan atas hal yang dianalisis.

5. Sintesis (K5)

Dalam tingkatan ini peserta didik mampu menyatukan konsep atau suatu komponen sehingga dapat membentuk suatu pola struktur yang baru.

6. Evaluasi (K6)

Dalam tingkatan ini peserta didik dituntut untuk membentuk suatu pendapat sesuai dengan pertanggungjawaban atas pendapat tersebut. Tingkatan ini merupakan pemenuhan jenjang-jenjang sebelumnya.

Ranah afektif adalah kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan emosi, kecenderungan, sikap, keinginan, nilai, minat, dan perasaan. Dalam ranah

afektif ini, terdapat dua hal yang perlu dinilai yaitu kompetensi afektif dan sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran yang meliputi penerimaan, responsif, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.

1. Penerimaan

Penerimaan ini mengacu pada bagaimana kemampuan siswa dalam merespon stimulasi secara tepat dan juga kemampuan siswa dalam menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain.

2. Responsif

Hal ini mengacu pada kemampuan siswa agar ikut serta terhadap suatu materi dalam pembelajaran, serta selalu memiliki motivasi untuk mereaksi dan mengambil tindakan.

3. Penilaian

Hal ini mengacu pada pentingnya nilai atau ketertarikan diri terhadap sesuatu misalkan penerimaan, penolakan, kritikan, dan saran dalam menyampaikan pendapat.

4. Organisasi

Tujuan dari ranah organisasi ini adalah untuk penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5. Karakterisasi

Hal ini tercermin dalam tingkah laku peserta didik yang berkaitan dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi.

Ranah psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Dalam

ranah psikomotorik, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal dan gerakan rutin. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
2. Tingkatan gerakan seni rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
3. Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya (Sulastri et al., 2015). Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa jika dilihat dari sisi sekolah yaitu:

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru untuk mempermudah dan membantu proses belajar-mengajar. Mengajar sendiri adalah suatu kegiatan menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain yang diterima, dikuasai, dan dikembangkan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini biasanya dalam bentuk penyajian bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan hasil pembelajaran.

Relasi antara guru dan siswa, memiliki pengaruh yang cukup relevan terhadap proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar juga dipengaruhi oleh relasi antara guru terhadap siswanya.

Relasi antar sesama siswa, juga penting dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat lebih baik. Dalam prosesnya, jika siswa tidak memiliki sifat dan perilaku yang baik terhadap siswa lainnya. Maka siswa tersebut bisa terasingkan dan menyebabkan ia merasa malas untuk belajar.

Kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam menaati peraturan sekolah yang berimbas pada keikutsertaan siswa dalam proses belajar-mengajar. Kedisiplinan ini mencakup segala aspek, baik kedisiplinan guru dalam mengajar maupun siswa dalam menuntut ilmu. Kedisiplinan pendidik dapat kita lihat dalam bentuk perilaku, misalnya guru memberi contoh untuk datang tepat waktu ketika mengajar.

Menurut Slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal meliputi jasmaniah, faktor kesehatan, cacat tubuh, fakta psikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, kesiapan, serta faktor kelelahan; dan faktor ekstern diantaranya adalah keluarga, cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga (seperti dengan adik dan kakak), suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian dan perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan dan lain sebagainya (Slameto, 2013).

2.2.3 Deskripsi Qur'an Hadits

Menurut menurut bahasa berasal dari kata qoro'a- yaqro'u-quraanan. Sedangkan secara istilah berarti firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril. Mengamalkannya wajib dan membacanya megandung ibadah. Al-Qur'an merupakan pedoman seluruh umat manusia agar manusia senantiasa berada dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat (Andayani et al., 2021).

Secara bahasa hadits berarti baru, sesuatu yang dibicarakan atau dinukilkan. Sedangkan menurut istilah hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (persetujuan) atau sifat (Andayani et al., 2021). Baik itu sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudah menjadi rasul.

Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah swt sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits (Nurkhasanah, 2012).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Al-Qur'an Hadits adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran Al-Qur'an Hadits disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi tertentu. Indikator hasil belajar Qur'an Hadits ini meliputi tes kognitif, afektif, dan psikomotorik

2.3 Penelitian Relevan

Dalam tinjauan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Namun, walaupun begitu penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Poetri & Bahruddin (2019) yang berjudul "Hubungan kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Al-Muasyarah Bogor". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan

membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mendapatkan nilai korelasi 0,480;(2) Kemampuan menulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mendapatkan nilai korelasi 0,536; dan (3) Kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mendapatkan nilai korelasi 0,453. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas hubungan kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa sedangkan peneliti akan membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Hijriyah et al., (2020) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Ma'rif Pajaresuk Pringsewu". Penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar bahasa Arab. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar. Perbedaannya adalah pada penelitian Umi Hijriah, dkk membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an pada hasil belajar bahasa Arab sedangkan dalam penelitian ini membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an pada hasil belajar Qur'an Hadits.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fahreza (2019) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 3 Magelang". Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMA Negeri 3 Malang dapat dikategorikan cukup dengan persentase 53%, 2) Hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 3 Malang cukup dengan nilai rata-rata 79 atau mencapai nilai standar KKM, 3) Pengaruh kemampuan baca tulis Qur'an terhadap hasil belajar PAI termasuk dalam kategori cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Fella Zuhra Fahreza memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian Fella Zuhrah Fahreza membahas pengaruh kemampuan baca tulis Qur'an pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sedangkan peneliti hanya membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar siswa pada salah satu pelajaran PAI yaitu Qu'ran Hadits.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas VII Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar setelah membaca AlQur'an lebih baik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Persamaan penelitian Nina Ayu Puspita Sari dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan meneliti pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nina Ayu Puspita Sari membahas pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar PAI sedangkan peneliti membahas

pengaruh kemampuan membaca Qur'an pada salah satu pelajaran PAI yaitu Qur'an Hadits.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau juga gambaran dalam bentuk konsep yang menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka berpikir juga dapat diartikan sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan proses deduktif untuk menghasilkan beberapa konsep serta proposisi agar memudahkan seorang peneliti dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir ini, akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh kemampuan membaca Qur'an terhadap hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas XI di MAN 1 Muna. Kemampuan siswa dalam membaca Qur'an diharapkan baik. Hal ini dikarenakan, kemampuan siswa dalam membaca Qur'an berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga seorang siswa harus berperan aktif dalam belajar membaca Qur'an agar mampu memahami tajwid dan makharijul huruf.

Hasil belajar Qur'an Hadits siswa dapat dilihat dari pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran islam, utamanya dalam kemampuan membaca Qur'an. Apabila siswa aktif mengikuti kegiatan-kegiatan membaca Qur'an, maka pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran Qur'an akan meningkat.

Dari uraian diatas, maka dapat diduga bahwa Kemampuan membaca Qur'an (variabel X) mempunyai peranan dalam meningkatkan hasil belajar

Qur'an Hadits (variabel Y), karena siswa akan mampu menguasai atau memahami pelajaran Qur'an Hadits lebih baik lagi jika dia bisa membaca Qur'an. Sehingga kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Variabel X: Kemampuan membaca Qur'an

Variabel Y: Hasil belajar Qur'an Hadits

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Terdapat Pengaruh Kemampuan Membaca Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas XI di MAN 1 Muna.

